

---

## KRISIS KETELADANAN DI ERA DIGITAL DAN UPAYA PENGUATAN AKHLAK MELALUI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

**Nurlida Asni**

SD IT Nurul Ilmi Padangsidempuan

[nurlida@gmail.com](mailto:nurlida@gmail.com)

**Deli Asmawati Siregar**

SMA NEGERI 1 Padang Bolak

[deliasmawati@gmail.com](mailto:deliasmawati@gmail.com)

**Emmi Fauziah Siregar**

MAN 1 Padangsidempuan

[emmifauzia@gmail.com](mailto:emmifauzia@gmail.com)

**Mutiara Rahmadani Sagala**

MAN 1 Tapanuli Selatan

[Mutiara123sagala@gmail.com](mailto:Mutiara123sagala@gmail.com)

### Article History:

Received: Desember 08, 2025;

Accepted: Mei 09, 2026;

Published: Juni 02, 2026;

**Abstract.** *This journal examines the crisis of exemplary conduct that occurs in the digital era and explores various efforts to strengthen morality through Islamic Religious Education (PAI). In today's digital age, the rapid flow of information and limitless social interaction have changed the way people think, communicate, and behave. However, behind these conveniences and technological advancements lie serious challenges related to moral degradation and the weakening of ethical values among individuals, especially the younger generation. This study employs a qualitative method with a library research approach to analyze literature, previous studies, and empirical data related to the crisis of exemplary conduct and the role of PAI in fostering moral awareness. The findings indicate that the moral crisis in the digital era is influenced by several factors, including the negative impact of social media, uncontrolled access to information, lack of character education, weakened family supervision, exposure to inappropriate foreign cultures, and weak enforcement of moral discipline. To address these problems, it is necessary to strengthen morality through PAI by integrating Islamic values into learning, emphasizing teacher exemplary behavior, habituating students to good deeds, encouraging positive and wise use of digital media, and building collaboration between schools and parents. In addition, continuous monitoring and evaluation of moral development programs are crucial. Through these comprehensive efforts, PAI is expected to build a strong moral foundation, enabling the younger generation to resist negative influences, uphold Islamic ethics, and make wise and responsible decisions in their daily lives.*

**Keywords:**

*Digital, Crisis, Islamic Education.*

**Abstrak.** Jurnal ini mengkaji krisis keteladanan yang terjadi di era digital serta berbagai upaya penguatan akhlak melalui Pendidikan Agama Islam (PAI). Di era digital saat ini, arus informasi dan interaksi sosial berlangsung sangat cepat dan tanpa batas. Kemajuan teknologi memberikan banyak kemudahan, tetapi di sisi lain juga membawa tantangan besar terhadap nilai-nilai moral dan etika masyarakat, terutama di kalangan generasi muda. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan library research, yaitu dengan menelaah berbagai literatur, hasil penelitian terdahulu, serta data empiris yang berkaitan dengan isu keteladanan dan efektivitas PAI dalam membentuk akhlak mulia. Hasil pembahasan menunjukkan bahwa krisis keteladanan di era digital disebabkan oleh berbagai faktor, antara lain pengaruh negatif media sosial dan teknologi, kurangnya pendidikan karakter di lingkungan sekolah, lemahnya peran keluarga dalam pengawasan anak, masuknya budaya asing yang tidak sesuai dengan nilai-nilai Islam, serta lemahnya penegakan hukum terhadap perilaku menyimpang. Untuk mengatasi krisis tersebut, diperlukan upaya yang komprehensif melalui penguatan akhlak dalam PAI, seperti integrasi nilai-nilai Islam dalam setiap proses pembelajaran, keteladanan nyata dari guru, pembiasaan perilaku positif di lingkungan sekolah, pemanfaatan media sosial secara bijak, kerja sama yang erat antara pihak sekolah dan orang tua, serta pelaksanaan pengawasan dan evaluasi moral secara berkelanjutan. Dengan langkah-langkah tersebut, diharapkan PAI dapat menanamkan dasar moral yang kuat, sehingga generasi muda tidak mudah terpengaruh oleh nilai-nilai negatif dan mampu mengambil keputusan yang bijaksana dalam kehidupan sehari-hari.

## A. PENDAHULUAN

Di era digital yang serba cepat dan terhubung ini, arus informasi dan interaksi sosial mengalir tanpa batas. Teknologi telah menghadirkan kemudahan luar biasa dalam berbagai aspek kehidupan manusia, mulai dari cara berkomunikasi, bekerja, hingga memperoleh pengetahuan. Namun, di balik kemajuan tersebut, muncul tantangan serius yang berkaitan dengan degradasi nilai-nilai moral dan etika. Salah satu isu penting yang kini menjadi sorotan adalah krisis keteladanan, terutama di kalangan generasi muda yang tumbuh dalam lingkungan digital yang serba terbuka. (Rizky, 2024: 47).

Keteladanan merupakan fondasi utama dalam pembentukan karakter dan akhlak. Nilai-nilai keteladanan biasanya diperoleh melalui pengamatan terhadap perilaku figur yang dianggap panutan, seperti orang tua, guru, tokoh masyarakat, dan pemimpin bangsa. Namun, di era digital saat ini, figur-figur

---

publik yang seharusnya menjadi teladan sering kali justru menampilkan perilaku yang tidak patut dicontoh. Kasus pelanggaran etika, ujaran kebencian, penyebaran hoaks, hingga gaya hidup hedonis yang ditampilkan melalui media sosial semakin marak dan dengan cepat tersebar luas. Kondisi ini mengakibatkan generasi muda kehilangan sosok panutan sejati dan mudah terpengaruh oleh contoh buruk yang mereka lihat setiap hari di dunia maya. (Ahmad, 2022: 15).

Selain itu, derasnya arus informasi yang tidak terfilter membuat peserta didik semakin rentan terhadap nilai-nilai negatif. (Dede, 2024: 67). Budaya instan, rendahnya empati sosial, dan melemahnya semangat kebersamaan menjadi tantangan baru yang harus dihadapi dunia pendidikan. Oleh karena itu, diperlukan upaya yang serius untuk mengembalikan nilai-nilai keteladanan melalui penguatan pendidikan moral dan spiritual dalam menjalani kehidupan yang tengah mengikuti arus globalisasi yang mendunia.

Dalam konteks ini, Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran yang sangat strategis. PAI tidak hanya berfungsi sebagai mata pelajaran yang memberikan pengetahuan tentang ajaran Islam, tetapi juga berperan dalam membentuk kepribadian, menanamkan nilai moral, dan membangun kesadaran spiritual peserta didik. Melalui PAI, siswa diharapkan mampu meneladani akhlak Rasulullah SAW, memahami makna etika dalam kehidupan sehari-hari, serta memiliki kemampuan untuk memfilter informasi yang diterima agar tidak terjerumus dalam pengaruh negatif media digital.

Lebih dari itu, PAI juga berperan dalam menumbuhkan kesadaran digital yang berlandaskan nilai-nilai Islam. Guru PAI memiliki tanggung jawab besar untuk menjadi teladan, membimbing peserta didik agar bijak menggunakan teknologi, serta menanamkan prinsip-prinsip kejujuran, tanggung jawab, dan kasih sayang dalam interaksi daring. Melalui pembelajaran yang integratif dan kontekstual, nilai-nilai Islam dapat diaktualisasikan dalam kehidupan digital sehari-hari. (Siti, 2022: 20).

Jurnal ini hadir sebagai wadah untuk mengkaji secara mendalam krisis keteladanan di era digital dan merumuskan langkah-langkah strategis

penguatan akhlak melalui PAI. Kami mengundang para akademisi, peneliti, praktisi pendidikan, dan pemangku kebijakan untuk berkontribusi dalam memberikan gagasan, hasil penelitian, dan solusi inovatif untuk menghadapi tantangan moral di tengah perkembangan teknologi. (Hasan, 2023: 11). Dengan kolaborasi yang sinergis antara dunia pendidikan, keluarga, dan masyarakat, diharapkan lahir generasi muda yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga berakhlak mulia, tangguh secara spiritual, dan mampu menjadi agen perubahan positif di era digital yang penuh dinamika ini.

## B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dan *Library Research*. Penelitian ini adalah jenis penelitian yang menghasilkan penemuan-penemuan yang tidak dapat dicapai (diperoleh) dengan menggunakan prosedur-prosedur statistik atau cara-cara lain dari kuantifikasi (pengukuran). Penelitian kualitatif secara umum dapat digunakan untuk penelitian tentang kehidupan masyarakat, sejarah, tingkah laku, fungsionalisasi organisasi, aktivitas sosial, dan lain-lain. (Zainal Efendi Hasibuan, 2019: 5).

Dalam mengkaji krisis keteladanan di era digital serta upaya penguatan akhlak melalui Pendidikan Agama Islam (PAI), jurnal ini mengadopsi pendekatan penelitian kualitatif yang dipadukan dengan metode library research. Pendekatan kualitatif dipilih karena relevansinya dalam memahami fenomena sosial dan budaya secara mendalam, khususnya dalam konteks perubahan nilai dan perilaku di era digital. Penelitian kualitatif memungkinkan peneliti untuk menggali makna, interpretasi, dan pengalaman individu atau kelompok terkait isu keteladanan dan efektivitas PAI dalam membentuk akhlak.

Metode *library research* atau studi pustaka menjadi fondasi utama dalam penelitian ini. *Library research* melibatkan pengumpulan, analisis, dan sintesis data dari berbagai sumber tertulis, seperti buku, jurnal ilmiah, artikel, laporan penelitian, dokumen resmi, dan publikasi daring yang relevan. Dalam konteks jurnal ini, *library research* digunakan untuk memahami konsep

---

keteladanan, perkembangan teknologi digital, tantangan moral di era digital, serta teori dan praktik PAI. Peneliti melakukan penelusuran literatur secara sistematis untuk mengidentifikasi kesenjangan pengetahuan, merumuskan pertanyaan penelitian yang relevan, dan membangun kerangka konseptual yang kuat.

Selain itu, *library research* juga berperan dalam mengumpulkan data empiris yang mendukung analisis kualitatif. Misalnya, peneliti dapat menganalisis konten media sosial, artikel berita, atau opini publik yang berkaitan dengan isu keteladanan dan dampaknya terhadap generasi muda yang efektif.

## C. HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Krisis Keteladanan di Era Digital

Krisis keteladanan di era digital merujuk pada menurunnya atau hilangnya panutan yang baik di tengah pesatnya perkembangan teknologi dan media sosial. (Arifin, M., dkk., 2020: 112). Kondisi ini ditandai dengan merosotnya nilai-nilai moral dan etika yang seharusnya menjadi pedoman dalam berperilaku, terutama bagi generasi muda. Di era digital, informasi dan konten negatif seperti ujaran kebencian, berita palsu (hoax), dan perilaku tidak terpuji mudah tersebar luas melalui berbagai platform online. Hal ini diperparah dengan kurangnya figur publik yang memberikan contoh positif, sehingga generasi muda kesulitan untuk membedakan antara perilaku yang pantas dan tidak pantas.

Krisis keteladanan di era digital juga disebabkan oleh perubahan nilai-nilai dalam masyarakat. Sikap hormat kepada orang tua dan orang yang lebih tua mulai tergeser oleh budaya individualisme dan kebebasan berekspresi. Akibatnya, banyak anak muda yang merasa bebas berperilaku sesuka hati tanpa mempertimbangkan norma-norma sosial yang berlaku. Selain itu, perkembangan teknologi digital juga membawa dampak negatif terhadap moral individu dan masyarakat. Kurangnya privasi, penyebaran informasi palsu, cyberbullying, dan pelecehan online menjadi masalah yang

semakin meresahkan. Hal ini mengancam integritas moral dan merusak rasa empati serta saling menghormati antar sesama.

## **2. Faktor Penyebab Krisis Keteladanan di Era Digital**

Krisis keteladanan di era digital disebabkan oleh berbagai faktor kompleks yang saling berkaitan. Salah satu faktor utamanya adalah pengaruh negatif teknologi dan media sosial. Kemudahan akses informasi dan komunikasi yang ditawarkan oleh internet seringkali tidak diimbangi dengan kemampuan untuk memilah dan memilih konten yang positif dan bermanfaat. Akibatnya, generasi muda terpapar pada berbagai konten negatif seperti kekerasan, pornografi, ujaran kebencian, dan gaya hidup hedonis yang dapat merusak moral dan etika mereka. Selain itu, kurangnya pendidikan karakter juga menjadi faktor penting dalam krisis keteladanan ini. Sistem pendidikan formal seringkali terlalu fokus pada aspek kognitif dan akademis, sementara pendidikan moral dan etika kurang mendapatkan perhatian yang memadai. Hal ini menyebabkan generasi muda kekurangan landasan moral yang kuat untuk menghadapi berbagai tantangan di era digital.

Perubahan struktur keluarga juga berkontribusi pada krisis keteladanan. Kesibukan orang tua dalam bekerja seringkali mengurangi waktu berkualitas yang mereka habiskan bersama anak-anak. Akibatnya, anak-anak kurang mendapatkan pengawasan, bimbingan, dan teladan positif dari orang tua mereka. Pengaruh budaya asing yang tidak sesuai juga menjadi faktor penyebab krisis keteladanan. Globalisasi membawa masuknya berbagai nilai dan gaya hidup dari luar yang tidak selalu sejalan dengan nilai-nilai luhur bangsa. Adopsi gaya hidup hedonistik, konsumtif, dan individualistik dapat mengikis nilai-nilai tradisional seperti gotong royong, sopan santun, dan saling menghormati. (Johanes, 2021: 63).

Terakhir, lemahnya penegakan hukum juga dapat memperparah krisis keteladanan. Ketidakadilan dan inkonsistensi dalam penegakan hukum dapat merusak kepercayaan masyarakat terhadap lembaga-lembaga

---

negara dan mengurangi rasa hormat terhadap hukum. Hal ini dapat mendorong orang untuk melanggar norma-norma sosial dan melakukan tindakan-tindakan yang tidak terpuji

### 3. Solusi Menghadapi Krisis Keteladanan di Era Digital

Menghadapi krisis keteladanan di era digital memerlukan pendekatan komprehensif yang melibatkan berbagai pihak, mulai dari individu, keluarga, lembaga pendidikan, hingga pemerintah dan masyarakat secara luas. (Sri, 2023: 42). Salah satu solusi utama adalah penguatan pendidikan karakter sejak usia dini. Pendidikan karakter harus diintegrasikan ke dalam kurikulum pendidikan formal dan non-formal, dengan fokus pada penanaman nilai-nilai moral, etika, dan spiritual yang kuat. Selain itu, perlu adanya pelatihan dan pemberdayaan guru agar mereka dapat menjadi teladan yang baik bagi siswa. (Budi, 2022: 56)

Revitalisasi peran keluarga juga menjadi kunci penting dalam mengatasi krisis keteladanan. Orang tua harus lebih aktif dalam mendampingi dan membimbing anak-anak mereka dalam penggunaan teknologi dan media sosial. Keluarga juga harus menciptakan lingkungan yang positif dan suportif, di mana anak-anak merasa aman dan nyaman untuk berbagi masalah dan pengalaman mereka. Keteladanan dari orang tua dalam berperilaku dan berinteraksi juga sangat penting dalam membentuk karakter anak. (Andi, 2023: 77).

Pemanfaatan teknologi secara positif juga dapat menjadi solusi dalam menghadapi krisis keteladanan. Internet dan media sosial dapat digunakan untuk menyebarkan konten-konten positif dan inspiratif yang dapat memotivasi dan menginspirasi generasi muda. Selain itu, teknologi juga dapat digunakan untuk mengembangkan platform pembelajaran yang interaktif dan menarik, yang dapat membantu meningkatkan pemahaman siswa tentang nilai-nilai moral dan etika. Penguatan peran agama dan budaya juga dapat menjadi solusi efektif dalam mengatasi krisis keteladanan. Nilai-nilai agama dan budaya yang luhur dapat menjadi

landasan moral yang kuat bagi individu dan masyarakat. Lembaga-lembaga agama dan budaya dapat berperan aktif dalam menyebarkan ajaran-ajaran yang positif dan membangun karakter yang baik.

Penegakan hukum yang tegas juga diperlukan untuk mengatasi krisis keteladanan. Tindakan-tindakan yang melanggar norma-norma sosial dan agama harus ditindak secara tegas dan adil. Hal ini dapat memberikan efek jera bagi pelaku dan mencegah orang lain untuk melakukan tindakan serupa. (Nur, 2024: 91). Terakhir, pemberdayaan masyarakat juga penting dalam mengatasi krisis keteladanan. Masyarakat harus dilibatkan dalam upaya-upaya pencegahan dan penanggulangan degradasi moral. Organisasi masyarakat, komunitas, dan tokoh-tokoh masyarakat dapat berperan aktif dalam memberikan edukasi, advokasi, dan pendampingan kepada masyarakat. Dengan keterlibatan semua pihak, diharapkan krisis keteladanan di era digital dapat diatasi dan generasi muda dapat tumbuh menjadi individu yang berakhlak mulia dan bertanggung jawab.

#### **4. Penguatan Akhlak Melalui PAI**

Penguatan akhlak melalui Pendidikan Agama Islam (PAI) adalah proses sistematis dan terencana untuk meningkatkan kualitas moral dan etika peserta didik melalui ajaran-ajaran Islam. (Rina, 2021: 66). Ini melibatkan penanaman nilai-nilai Islam universal dalam diri siswa, seperti kejujuran, kedisiplinan, tanggung jawab, toleransi, kasih sayang, dan keadilan, agar mereka dapat menjadi individu yang berakhlak mulia dan memberikan kontribusi positif bagi masyarakat.

Penguatan akhlak melalui PAI bukan hanya sekadar penyampaian materi pelajaran, tetapi juga pembentukan karakter islami melalui keteladanan, pembiasaan, dan pengawasan. Guru PAI berperan sebagai pembimbing spiritual dan teladan bagi siswa, membantu mereka memahami ajaran Islam dengan baik dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks pendidikan modern, penguatan akhlak melalui PAI menjadi semakin penting karena tantangan moral dan etika yang semakin kompleks.

PAI diharapkan dapat membekali generasi muda dengan landasan moral yang kuat agar mereka tidak mudah terpengaruh oleh nilai-nilai negatif yang bertentangan dengan ajaran Islam. (Zainal Efendi Hasibuan, 2025: 25).

Penguatan akhlak melalui PAI juga mencakup internalisasi nilai-nilai Islam universal dalam pembelajaran, yang dimulai dari perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, serta identifikasi faktor pendukung dan penghambat. Dengan demikian, penguatan akhlak melalui PAI bertujuan untuk menciptakan generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki komitmen moral yang tinggi.

## 5. Tujuan Penguatan Akhlak Melalui PAI

Tujuan penguatan akhlak melalui Pendidikan Agama Islam (PAI) sangatlah beragam dan saling berkaitan, yang secara keseluruhan bertujuan untuk membentuk individu yang berakhlak mulia dan bermanfaat bagi masyarakat. Secara umum, penguatan akhlak melalui PAI bertujuan untuk meningkatkan keimanan dan ketakwaan peserta didik kepada Allah SWT. Hal ini dilakukan dengan menanamkan nilai-nilai Islam yang mendalam dalam hati dan pikiran mereka, sehingga mereka memiliki keyakinan yang kuat dan komitmen untuk menjalankan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya.

Selain itu, penguatan akhlak melalui PAI juga bertujuan untuk membentuk karakter yang baik pada peserta didik. Ini mencakup pengembangan sifat-sifat terpuji seperti kejujuran, kedisiplinan, tanggung jawab, toleransi, kasih sayang, dan keadilan. Dengan memiliki karakter yang baik, peserta didik diharapkan dapat menjadi individu yang berintegritas, dapat dipercaya, dan mampu berinteraksi dengan orang lain secara harmonis. (Ana, 2022: 33). Tujuan lainnya adalah meningkatkan pemahaman peserta didik tentang ajaran Islam secara komprehensif.

PAI tidak hanya mengajarkan tentang ibadah ritual, tetapi juga tentang etika, moral, dan nilai-nilai sosial yang terkandung dalam ajaran Islam. Dengan pemahaman yang baik tentang ajaran Islam, peserta didik

diharapkan dapat mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari dan menjadi contoh yang baik bagi orang lain.

Penguatan akhlak melalui PAI juga bertujuan untuk mempersiapkan peserta didik menghadapi tantangan zaman. Di era digital yang penuh dengan informasi dan perubahan yang cepat, peserta didik perlu memiliki landasan moral yang kuat agar tidak mudah terpengaruh oleh nilai-nilai negatif dan dapat mengambil keputusan yang bijaksana. (Zainal Efendi Hasibuan, 2016: 13). PAI diharapkan dapat membekali mereka dengan kemampuan untuk membedakan antara yang baik dan yang buruk, serta untuk bertindak sesuai dengan prinsip-prinsip Islam. (Irfan, 2020: 112).

Secara lebih luas, penguatan akhlak melalui PAI bertujuan untuk mencetak generasi yang berkualitas dan berkontribusi positif bagi bangsa dan negara. Dengan memiliki akhlak yang mulia, peserta didik diharapkan dapat menjadi pemimpin yang adil, profesional yang jujur, dan warga negara yang bertanggung jawab. Mereka juga diharapkan dapat menjadi agen perubahan yang membawa kemajuan dan kesejahteraan bagi masyarakat. (Dewi, 2024: 171).

## **6. Upaya Penguatan Akhlak Melalui PAI**

Upaya penguatan akhlak melalui Pendidikan Agama Islam (PAI) adalah serangkaian tindakan sistematis dan terencana untuk meningkatkan kualitas moral dan etika peserta didik berdasarkan ajaran Islam. Upaya ini tidak hanya terbatas pada penyampaian materi pelajaran, tetapi juga mencakup pembentukan karakter melalui keteladanan, pembiasaan, dan pengawasan. (Rio, 2023: 88). Strategi Penguatan Akhlak Melalui PAI adalah sebagai berikut.

1. Integrasi Nilai-Nilai Islam dalam Pembelajaran: Guru PAI berperan penting dalam menanamkan nilai-nilai akhlak mulia melalui budaya sekolah. Ini melibatkan penyampaian materi yang relevan dengan kehidupan sehari-hari siswa, memberikan contoh konkret, dan

mendorong siswa untuk mengamalkan nilai-nilai tersebut dalam interaksi sosial mereka.

2. Keteladanan Guru: Guru PAI harus menjadi teladan bagi siswa dalam berperilaku dan berinteraksi. Keteladanan ini mencakup sikap jujur, adil, bertanggung jawab, toleran, dan kasih sayang. Dengan melihat guru sebagai contoh yang baik, siswa akan termotivasi untuk meniru perilaku positif tersebut.
3. Pembiasaan Perilaku Positif: Sekolah perlu menciptakan lingkungan yang kondusif bagi pembentukan akhlak mulia melalui pembiasaan perilaku positif. Ini dapat dilakukan melalui kegiatan-kegiatan seperti shalat berjamaah, membaca Al-Qur'an, berinfak, membersihkan lingkungan, dan menghormati orang yang lebih tua.
4. Pemanfaatan Media Sosial: PAI dapat memanfaatkan media sosial sebagai sarana untuk menyebarkan pesan-pesan moral yang relevan dengan kehidupan remaja. Ini dapat dilakukan melalui pembuatan konten-konten kreatif seperti video pendek, infografis, atau meme yang mengandung nilai-nilai Islam.
5. Kolaborasi dengan Orang Tua: Guru PAI perlu menjalin kerjasama yang baik dengan orang tua dalam membimbing siswa. Ini dapat dilakukan melalui pertemuan rutin, komunikasi melalui media sosial, atau kunjungan rumah. Dengan kerjasama yang baik, pendidikan karakter di sekolah dapat diperkuat di rumah, dan sebaliknya.
6. Pengawasan dan Evaluasi: Sekolah perlu melakukan pengawasan dan evaluasi terhadap pelaksanaan program penguatan akhlak melalui PAI. Ini bertujuan untuk memastikan bahwa program berjalan efektif dan mencapai tujuan yang diharapkan. Evaluasi dapat dilakukan melalui observasi, wawancara, atau angket.

#### Program-Program Pendukung

Beberapa program yang dapat mendukung penguatan akhlak melalui PAI antara lain: (Arifin, 2020: 57).

- a. Program Bina Pribadi Islami (BPI): Program ini bertujuan untuk membentuk akhlak dan kepribadian Islam yang tercermin dalam pola pikir, pola sikap, dan pola perilaku sehari-hari.
- b. Pentas PAI: Ajang ini bertujuan untuk menumbuhkembangkan keterampilan generasi milenial dalam memahami dan mengamalkan ajaran Islam.
- c. Penguatan Pendidikan Karakter: Program ini bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai Pancasila dan nilai-nilai agama dalam diri siswa, sehingga mereka memiliki karakter yang kuat dan cinta tanah air.

Dengan menerapkan berbagai upaya ini secara komprehensif dan berkelanjutan, diharapkan penguatan akhlak melalui PAI dapat berjalan efektif dan menghasilkan generasi muda yang berakhlak mulia, beriman, bertakwa, dan berkontribusi positif bagi masyarakat, bangsa, dan negara.

#### **D. KESIMPULAN**

Sebagai kesimpulan, pembahasan mengenai krisis keteladanan di era digital dan upaya penguatan akhlak melalui Pendidikan Agama Islam (PAI) menunjukkan bahwa tantangan moral yang dihadapi generasi muda saat ini sangat kompleks. Kemajuan teknologi dan kemudahan akses informasi memang membawa banyak manfaat, namun di sisi lain juga memunculkan berbagai dampak negatif seperti merosotnya nilai moral, berkurangnya rasa hormat, dan hilangnya figur teladan yang pantas ditiru. Arus informasi yang begitu cepat sering kali membuat generasi muda terpapar pada konten negatif yang dapat merusak karakter dan akhlak mereka.

Untuk mengatasi hal tersebut, PAI memiliki peran strategis dalam membentuk generasi muda yang berakhlak mulia dan berkepribadian islami. Penguatan akhlak melalui PAI tidak hanya dilakukan melalui pemberian materi di kelas, tetapi juga melalui keteladanan guru, pembiasaan perilaku positif, serta penerapan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, kerja sama antara sekolah, orang tua, dan lingkungan sosial sangat dibutuhkan agar pembentukan karakter berjalan lebih efektif.

Dengan pelaksanaan yang konsisten dan komprehensif, PAI diharapkan mampu menjadi benteng moral yang kokoh bagi generasi muda, sehingga mereka dapat tumbuh menjadi pribadi yang beriman, bertakwa, beretika, dan mampu berkontribusi positif bagi masyarakat serta bangsa di era digital ini.

## REFERENSI

- Abdullah. 2018. *Berbagai Metodologi Dalam Penelitian Pendidikan Dan Manajemen*. Gowa: CV. Gunadarma Ilmu.
- Arifin, M., Dkk. 2020. *Akhlaq Dan Etika*. Jakarta Selatan: Uninda Press..
- Hasibuan, Zainal Efendi, Dkk, *Kualitatif, Kuantitatif, Kepustakaan, Dan PTK*. Kepanjen: AE Publishing.
- Hasibuan, Zainal Efendi, SPIRITUALISASI PEMBELAJARAN DALAM PERSPEKTIF ISLAM, *Jurnal Darul 'Ilmi*, Vol. 04, No. 01 Januari 2016.
- Hasibuan, Zainal Efendi Dan Sulisniati, Dasar Kepemimpinan Pendidikan Dalam Al-Qur'an Dan Hadist, *Jurnal Pendidikan Dan Riset*, Vol. 3 – No. 1 2025.
- Indra, Rio. 2022. *Keteladanan Yang Hilang Di Kaca Layar*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Indriyani, Siti. 2023. *Bayangan Digital Dan Kerusakan Keteladanan*. Surabaya: Pusaka Buku.
- Irfan, Muhammad. 2021. *Jembatan Yang Patah: Krisis Keteladanan Di Masa Teknologi*. Bandung: Andi Offset.
- Irwansyah, Dede. 2024. *Cahaya Dalam Keggelapan Digital: Menyeberangi Krisis Keteladanan*. Yogyakarta: Kanisius.
- Isabella, Ana. 2022. *Jejak Yang Hilang: Keteladanan Di Era Informasi Cepat*. Medan: Pusaka Media.
- Ismail, Hasan. 2023. *Peta Jalan Menuju Keteladanan Di Dunia Digital*. Semarang: Griya Pustaka.
- Istriani, Rina. 2021. *Benteng Yang Runtuh: Krisis Keteladanan Generasi Digital*. Surakarta: Bhakti Pustaka.
- Izah, Nur. 2024. *Harapan Di Tengah Kekacauan Digital: Memulihkan*

*Keteladanan*. Makassar: Media Utama.

Izwan, Ahmad. 2022. *Cermin Digital Dan Keteladanan Yang Terlupakan*. Palembang: Bina Pustaka.

Jaya, Andi. 2023. *Langkah-Langkah Memulihkan Keteladanan Di Era Digital*. Jakarta: Erlangga.

Johanes, Kristian. 2021. *Cahaya Keteladanan Dalam Kegelapan Teknologi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.

Junaidi, Rizki. 2024. *Jembatan Antara Tradisi Dan Digital: Menyeberangi Krisis Keteladanan*. Bandung: Itb Press.

Kurniawan, Budi. 2022. *Keteladanan Sebagai Pondasi Di Era Digital*. Surabaya: Graha Ilmu.

Kusrini, Sri. 2023. *Pahlawan Digital: Menciptakan Keteladanan Baru*. Semarang: Mitra Pustaka.

Kusuma, Dewi. 2024. *Cahaya Harapan: Memulihkan Keteladanan Di Dunia Digital*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.